

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai berbagai kebutuhan sosial yang bertujuan untuk menciptakan serta menjaga hubungan dengan sesama dalam hal pengaturan diri, interaksi serta afeksi. Kebutuhan tersebut hanya dapat tercapai dengan menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain (Parvez, Rahaman, Fatema, & Mondal, 2019).

Dalam kehidupan, manusia senantiasa menjalin hubungan dengan sesamanya, baik individu maupun kelompok. Kidung dan Djumali (2017) mengatakan saat membangun hubungan, individu berusaha mempelajari kebutuhan sesama, menciptakan interaksi dan menjaga kelangsungan interaksi. Tindakan berusaha berinteraksi dengan sesama merupakan wujud hubungan interpersonal. Dewi (2020) mengatakan hubungan interpersonal merupakan hubungan yang dijalin dua atau beberapa orang yang mempunyai ketergantungan dan memakai bentuk yang tetap. Menurut Darmawan, Silviana, Zaenudin, dan Effendi (2019) terdapat beberapa sebab individu menjalin hubungan interpersonal, yaitu menyurutkan rasa sepi, memperoleh wawasan diri, dan meminimalkan kepedihan hati. Ketiga hal tersebut dilakukan melalui komunikasi yang terjalin antar individu.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi oleh individu kepada individu lain yang dilakukan secara langsung (*offline*) maupun tidak (*online*) (Baym, Zhang, & Lin, 2004). Hubungan interpersonal merupakan proses komunikasi yang berkesinambungan dengan tujuan mengenal individu lain yang

kita tuju. Ketika berkomunikasi untuk menciptakan hubungan interpersonal yang terjadi tidak hanya pengiriman dan penerimaan pesan, terjadi juga pertimbangan dan empati terhadap sesama supaya maksud hubungan tersebut terlaksana yaitu kadar hubungan yang diinginkan (Dewi, 2020).

Menurut Dewi dan Shudana (2013) hubungan interpersonal yang baik bermakna mempertahankan jalinan hubungan guna menghindari kondisi yang membatasi dan menghancurkan hubungan. Keterbatasan waktu dan kesempatan bertemu, membuat individu mengalami keterbatasan dalam menjalin hubungan dengan sesama. Individu kemudian mencari cara untuk membangun hubungan interpersonal yaitu melalui perantara berbagai media, seperti media sosial (Subramanian, 2017). Srisusanti dan Zulkadia (2013) mengatakan bermedia sosial dapat meningkatkan kepuasan hubungan interpersonal. Kegiatan yang dilakukan di media sosial merupakan cerminan kegiatan di dunia nyata, sebab melalui media sosial individu mampu mengekspresikan diri kepada orang lain (Abdullah, 2013).

Menurut Helmi dan Elita (2013) puas merupakan perasaan senang, lega, dan terwujud hasratnya. Kepuasan hubungan interpersonal merupakan perasaan senang ketika hasrat berinteraksi dengan orang lain terwujud dalam kadar keamatan yang diinginkan. Suratno dan Hutabarat (2018) menjelaskan kepuasan hubungan interpersonal melalui media sosial adalah kesan menyenangkan yang timbul akibat kedalaman hubungan melalui interaksi yang intens antar pengguna situs.

Ahmad dan Harapan (2014) menentukan serangkaian aspek yang mendefinisikan kepuasan hubungan interpersonal dari segi komunikasi antarpribadi yaitu empati, ditandai dengan pemahaman dan penerimaan

terhadap orang lain; keterbukaan, merupakan kemampuan mengutarakan fakta diri; dukungan, merupakan pemberian dorongan dan semangat; sikap positif, merupakan perasaan penilaian menyukai atau tidak menyukai; dan kesetaraan, merupakan persamaan tingkatan antar individu.

Terdapat hasil wawancara dari dua orang sumber mahasiswa di Universitas X bahwa mahasiswa mengalami penurunan kadar hubungan dengan teman sebayanya. “Iya sih, aku sama temenku *tu* jarang banget ketemu sekarang. Bahkan sekedar main buat ngobrol ringan aja *uda ga* pernah, soalnya pada balik ke kampung masing-masing. Kuliahnya *kan online* semua *nih*, jadi yang bukan asli orang Semarang pada balik. Aku sama *temen-temen* juga *uda ga* pernah cerita tentang apa yang *tak* rasain. Ribut-ribut *ga* jelas juga *uda ga* pernah. Alhasil, aku sama mereka jadi canggung gimana gitu, *engga* seakrab dulu. *Huh*, kesel banget gara-gara jarang ketemu kita jadi renggang,” jelas salah satu mahasiswa Universitas X. Selanjutnya, mahasiswa Universitas X yang lain juga memberi penjelasan, “aku juga kangen banget berantem tipis sama teman kalo lagi rapat *plus kerke*. Sekarang *mah boro-boro*. Ngucapin hai aja *uda alhamdulillah*. Jadi sedih kalo gitu saking *ga* pernah berinteraksi. Kaya ada yang hilang, *cieilah*.”

Hasil wawancara dari sumber mahasiswa di Universitas Y menunjukkan bahwa mahasiswa mengeluhkan interaksi yang minim dengan teman sebaya menyebabkan berkurangnya rasa empati sehingga sukar memberi dukungan. “*Wah*, parah sih. Gara-gara *ga* ketemu hampir sebulan aja, semua orang kaya orang asing buatku. Teman-teman lain juga pada cerita kalo pertemanan mereka *ga serengket* dulu. Aku aja jujur *uda ga* tau temenku masih jadian sama anak Jakarta atau *engga*, soalnya *uda ga pernah cerita* dan *ga* pernah interaksi

samsek. Bahkan sempet ada *temenku* yang sakit DB. *Woi...* aku denger kabarnya aja telat, gimana mau ngucapin *Get Well Soon* (GWS). Lama-lama kalo *ga* pernah interaksi gini aku jadi apatis *deh*. Jadi *ga* peduli sama apa yang terjadi sama *temenku* gitu *loh*, paham *kan* maksudku. Padahal aku juga *pengen* dekat sama mereka. Rasanya ada yang kurang kalo *ga* cerita-cerita sama *temen*,” jelas salah satu mahasiswa Universitas Y. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat penurunan kadar kepuasan hubungan interpersonal sehingga aspek kepuasan hubungan interpersonal yaitu empati dan memberi dukungan tidak dapat terpenuhi karena keterbatasan interaksi. Mahasiswa juga tidak dapat mengaplikasikan sikap positif karena tidak tahu bagaimana kabar teman di wilayah berbeda.

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang ditetapkan peneliti sebagai referensi. Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) menyatakan kepuasan hubungan interpersonal dapat terbina melalui serangkaian proses yaitu kontak, keterlibatan, keeratan, perusakan, dan penghentian hubungan. Peneliti lain mengemukakan bahwa kelima proses tersebut tidak dapat dilaksanakan apabila individu-individu terkait terpisah oleh jarak (Azka, Firdaus, & Kurniadewi, 2018). Namun, perkembangan teknologi pada masa *modern* menyebabkan proses hubungan untuk mencapai perasaan puas dilakukan melalui perantara media sosial (Papilaya & Huliselan, 2016; Abdullah, 2013).

Pada aspek kepuasan hubungan interpersonal melalui media sosial terdapat penjelasan terkait empati, yaitu reaksi terhadap perasaan orang lain bersamaan dengan aktivitas emosional dan kognitif yang serupa dengan orang lain (Ahmad dan Harapan, 2014). Empati diwujudkan dalam komunikasi interpersonal melalui interaksi di media sosial. Interaksi dilakukan dalam

intensitas tertentu guna mencapai kadar hubungan dan emosional yang diinginkan. Selanjutnya, bagian dari aspek intensitas penggunaan media sosial yakni kedalaman hubungan, yaitu kedekatan emosional dan keakraban yang terjadi karena adanya empati dan dukungan antar individu (Cahyono, 2016). Peneliti lain mengemukakan terdapat korelasi positif antara intensitas penggunaan media sosial dan kepuasan hubungan interpersonal melalui media sosial (Abadi, 2013; Darmawan dkk., 2019; Husna, 2017). Hal ini digambarkan dengan contoh seperti, intensitas penggunaan media sosial yang dimiliki oleh individu tinggi sehingga berdampak pada kepuasan hubungan interpersonal melalui media sosial yang tinggi pula.

Abdullah (2013) mengatakan faktor yang memengaruhi kepuasan hubungan interpersonal dari segi komunikasi interpersonal melalui media sosial adalah motivasi, intensitas interaksi, minat, dan timbal balik. Abdullah menjelaskan motivasi individu bermedia sosial bukan hanya mencari dan mendapatkan informasi, melainkan menjalin hubungan interpersonal dengan kadar kedekatan tertentu. Tujuan tersebut dicapai dengan interaksi yang mengutamakan kuantitas dan efektivitas komunikasi melalui media sosial. Wang, Zhang, & Shi (2020) mengatakan semakin tinggi intensitas interaksi disertai keterbukaan dan empati, maka wujud sikap yang diharapkan untuk mencapai kepuasan hubungan turut meningkat.

Selanjutnya Darmawan dkk. (2019) menjelaskan di media sosial terdapat fitur kerja *computer* dalam *web* yang dapat mengidentifikasi individu terhadap sesamanya dalam sistem jaringan yang saling terhubung. Menurut Anderson dan Sommer (dalam Sihombing, 2013) penggunaan media sosial merupakan alternatif hubungan tatap muka. Penggunaan media sosial mengubah cara

komunikasi individu kemudian memengaruhi kualitas dan kepuasan hubungan interpersonal. Penelitian yang dilakukan Papilaya dan Huliselan (2016), menunjukkan sebanyak 67% responden melaporkan alasan menggunakan media sosial adalah menjalin hubungan antar sesama pengguna media sosial. Melalui media sosial, responden dapat menjalin percakapan bahkan *video call* sehingga timbal balik dari orang lain dapat langsung dirasakan.

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang berasal dari universitas maupun lembaga lain yang setara dengan universitas dengan maksud mendapatkan ilmu. Dalam tahapan perkembangan, mahasiswa merupakan remaja akhir (Aditomo & Retnowati, 2004). Masa remaja akhir merupakan masa untuk mendapatkan kematangan hubungan interpersonal dengan teman sebaya, orang tua maupun masyarakat. Pada masa ini, mahasiswa mengalami dinamika psikologis karena berada di fase transisi menuju dewasa awal. Mahasiswa berusaha mendapatkan arti hidup serta mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat dan terikat secara afektif melalui media sosial (Azka dkk., 2018). Jika aspek-aspek yang mendefinisikan kepuasan hubungan interpersonal tidak terpenuhi, yaitu empati; keterbukaan; dukungan; sikap positif dan kesetaraan, maka fungsi sosial mahasiswa akan terganggu dan berpengaruh pada psikis masing-masing individu (Idrus, 2009).

Melalui media sosial, mahasiswa dapat membagikan informasi tentang diri mereka melalui status suasana hati, unggahan foto kegiatan sehari-hari, berbincang-bincang melalui *chat*, dan sebagainya. Berdasarkan hasil *survey* Handikasari, Jusup, dan Johan (dalam Aziz, 2020) mahasiswa merupakan kelompok masyarakat dengan intensitas penggunaan media sosial tertinggi mencapai persentase 89,7%. Hasil penelitian Helmi dan Elita (2013) mencatat

penggunaan media sosial intensitas tinggi membuat hubungan interpersonal yang terjalin oleh mahasiswa lebih baik daripada penggunaan intensitas rendah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengaitkan intensitas penggunaan media sosial dengan kepuasan hubungan interpersonal melalui media sosial yang dijalani mahasiswa. Penting bagi mahasiswa untuk mengoptimisasi intensitas penggunaan media sosial guna mencapai kepuasan hubungan interpersonal melalui media sosial dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan sosial pada masa remaja akhir. Adapun judul yang diambil “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kepuasan Hubungan Interpersonal Melalui Media Sosial pada Mahasiswa.”

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kepuasan hubungan interpersonal melalui media sosial pada mahasiswa.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi para mahasiswa, dosen, dan pembaca yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan disiplin ilmu psikologi sosial mengenai hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kepuasan hubungan interpersonal melalui media sosial pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah referensi dalam memberikan petunjuk dan gambaran hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kepuasan hubungan interpersonal melalui media sosial pada mahasiswa.

